

Penyuluhan tentang Menanggulangi Ujaran Kebencian di SMA Santa Theresia Jakarta

¹Roswita Oktavianti, ¹Lusia Savitri Setyo Utami

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, DKI Jakarta

Korespondensi: R. Oktavianti, roswitao@fikom.untar.ac.id

Naskah Diterima: 19 Juli 2018. Disetujui: 16 Maret 2019. Disetujui Publikasi: 19 Maret 2019

Abstract. Hate speech messages in social media and instant messaging services that are increasingly widespread have the potential to threaten the unity of the nation. Hate speech messages not only seek to instigate and influence a person but also disunite the people of Indonesia. The younger generation as the active users of social media and instant messaging is considered vulnerable to the exposure of hate speech messages. Therefore, the community service team of Faculty of Communication Tarumanagara University conducted counseling to Santa Theresia High School students in Central Jakarta about the prevention of hate speech. It aims to provide understanding to high school students about hate speech so that they can identify messages with hate speech nuances and know how to encounter them. After the counseling, the results show that the digital generation as the high social media and instant messaging users with hate speech messages are able to identify the hate speech messages that they receive in both social media and instant messaging services. They can also consider that hate speech messages are not a form of freedom of speech.

Key words: *hate speech, social media, instant messaging*

Abstrak. Pesan ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial dan layanan pesan instan yang semakin marak berpotensi mengancam persatuan kesatuan bangsa. Ujaran kebencian tidak hanya berupaya menghasut dan mempengaruhi seseorang tetapi juga memecah belah masyarakat Indonesia. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial dan pesan instan rentan dengan terpaan pesan ujaran kebencian. Atas dasar itulah, tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara melakukan penyuluhan kepada siswa SMA Santa Theresia Jakarta Barat tentang penanggulangan ujaran kebencian. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada siswa SMA tentang ujaran kebencian, sehingga mampu mengidentifikasi pesan-pesan bernuansa ujaran kebencian dan cara menanggulangnya. Setelah penyuluhan, survei menunjukkan generasi muda sebagai generasi digital dengan kondisi tingginya penggunaan media sosial dan pesan instan, mampu mengidentifikasi pesan-pesan ujaran kebencian yang mereka terima baik di media sosial maupun layanan pesan instan. Generasi ini juga menilai bahwa ujaran kebencian bukan bentuk dari kebebasan berbicara.

Kata Kunci: *Ujaran kebencian, media sosial, pesan instan*

Pendahuluan

Pemberitaan media massa tentang “Saracen” pada bulan Agustus 2017 menunjukkan persoalan ujaran kebencian (*hate speech*) di media *online* dan media sosial menjadi persoalan serius bangsa Indonesia. Saracen merupakan kelompok penyebar konten kebencian dan berita palsu di media sosial yang beroperasi sejak 2015 dan memiliki sekitar 800 akun. Kelompok ini aktif menerima pesanan dari beberapa orang atau organisasi untuk menyebarkan tulisan atau gambar yang berbau ujaran kebencian menyangkut suku, agama, ras, dan antar golongan

(SARA). Dalam mencari pemesan ujaran kebencian, kelompok ini membuat proposal yang disebarakan kepada pihak-pihak tertentu. Proposal tersebut memuat harga paket dan konten ujaran kebencian yang akan disebarakan (Tempo, 2017).

Pada negara demokrasi, media memiliki kekuasaan (*power*) membentuk citra politik dan opini publik atau pendapat umum (Arifin, 2011). Kekuasaan inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh oknum pribadi/kelompok untuk meraup keuntungan materi dan kepentingan lain dengan cara menyebarkan konten kebencian dan berita palsu (*hoax*). Ujaran kebencian atau *hate speech* didefinisikan sebagai bahasa yang sangat menyerang yang diarahkan pada kelompok orang-orang tertentu (West and Turner, 2006). Ujaran kebencian tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi negara demokrasi dengan sistem politik liberal. Di beberapa kampus besar Amerika Serikat, pada awal tahun 1990-an, kerap dijumpai ujaran kebencian dalam bentuk pamflet yang menyerang mahasiswa kulit hitam. Di sejumlah kampus lainnya dilaporkan adanya serangan berupa ujaran kebencian terhadap individu atas dasar ras, jender, kelainan jasmani atau orientasi seksual. Perdebatan nasional kemudian muncul antara kaum egaliter yang menuntut kesetaraan kesempatan dan libertarian yang memperjuangkan kebebasan berbicara (Hemmer, 1995).

Hal yang sama terjadi di Indonesia saat memasuki era reformasi. Bila di zaman Orde Baru sistem politik bercorak otoriter, kini sistem politik bersalin rupa menjadi sistem politik liberal. Hal yang sangat dirasakan adalah terbukanya iklim kebebasan (Putra, 2011). Di Indonesia, masifnya ujaran kebencian dalam media sosial menjadi salah satu topik yang dibahas dalam Sidang Kabinet Paripurna di Istana Bogor, Jawa Barat pada 4 Januari 2017. Kepala Kepolisian Negara RI Jenderal (Pol) Tito Karnavian mendukung pembentukan badan siber karena potensi ancaman kejahatan siber yang akan terus meningkat. "Pengguna gawai (gadget) mencapai 50% dari jumlah penduduk sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang paling banyak terkena dampak kejahatan siber," (Kompas, 2017).

Generasi muda terutama siswa SMA rentan terhadap segala bentuk kejahatan baik di lingkungan sekitar maupun dunia maya, terutama di kota-kota besar. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen Universitas Hasanuddin di SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar. Kegiatan tersebut dilatarbelakangi kecenderungan meningkatnya kejahatan transnasional sehingga generasi muda menjadi sasaran para pelaku kejahatan. Generasi muda perlu dirangkul terutama dengan menggerakkan peran sekolah dan pemangku kepentingan (Arsyad, dkk., 2017).

Kejahatan terhadap generasi muda ini meluas ke dunia maya dan terkait dengan penggunaan media sosial. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen Universitas Tarumanagara di SMA Santo Kristoforus 1 Jakarta Barat terhadap penggunaan media sosial di kalangan Siswa SMA, ternyata dari sebanyak 86 siswa SMA, seluruh siswa memiliki dan aktif menggunakan media sosial. Sebanyak 41% menggunakan media sosial dengan durasi lebih dari 5 jam sehari. Meski sebagian besar siswa mampu mengenali berita palsu, masih ada 11% yang belum mampu mengenali berita palsu (Oktavianti dan Loisa, 2017).

Karakteristik demografi SMA Santo Kristoforus 1 Jakarta Barat hampir serupa dengan SMA Santa Theresia Jakarta Pusat. Para siswa sebagian besar tinggal di ibu kota, Jakarta. Sebagian besar siswa beragama Kristen Katolik, etnis Tionghoa, dari kelas sosial menengah dan menengah atas. Dengan demikian, keterpaparan terhadap informasi di media sosial dinilai cukup tinggi. Atas dasar inilah generasi muda sebagai generasi digital dijadikan sasaran penyuluhan terkait ujaran kebencian.

Anggota Komisi X DPR RI, Dadang Rusdiana pada acara diskusi "Memperkuat Karakter Generasi Muda Melalui Peningkatan Partisipasi Politik dan Wawasan

Kebangsaan”, berharap agar generasi muda yang merupakan generasi emas harus memperkuat karakter sebagai benteng agar tidak mudah terprovokasi dan tetap menjaga NKRI (Ardia, 2017). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMA tentang ujaran kebencian, sehingga mampu mengidentifikasi pesan-pesan bernuansa ujaran kebencian, dan mampu menanggulangnya.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dilakukan di SMA Santa Theresia Gondangdia, Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi pengabdian berjarak 7 km dari Universitas Tarumanagara, Jalan Letjen S. Parman No. 1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 15 November 2017, di sela-sela kegiatan Pramuka pukul 14.00 – pukul 16.00 WIB.

Khalayak Sasaran. Penyuluhan dilakukan kepada seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Santa Theresia yang berjumlah 154 orang. Sasaran kegiatan ditentukan dari hasil diskusi dengan guru humas sekaligus guru Bimbingan Konseling SMA Santa Theresia, dan guru pendamping Pramuka.

Metode Pengabdian. Pada tahap persiapan, tim pengabdian kepada masyarakat FIKOM Untar memilih SMA dengan lokasi yang berdekatan dengan FIKOM Universitas Tarumanagara. Setelah SMA ditetapkan, dilakukan penjajakan dengan melakukan pertemuan dengan humas merangkap guru Bimbingan Konseling mengenai materi penyuluhan dan konsep kegiatan. Tim mematangkan materi penyuluhan, dan mengikutsertakan empat mahasiswa pada mata kuliah *Corporate Social Responsibility*. Pada tahap pelaksanaan, tim membagikan kuisioner/angket sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemahaman tentang ujaran kebencian. Tim memberi materi penyuluhan yang dilengkapi dengan gambar dan video agar menarik dan mudah dipahami siswa-siswi. Dalam penyuluhan, siswa-siswi secara langsung diminta untuk mengidentifikasi ujaran kebencian dalam beberapa pesan di media *online* dan media sosial. Pada tahap terakhir, peserta mengembalikan angket. Hasil angket digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur dari seluruh siswa (100%) hadir pada penyuluhan; seluruh siswa (100%) mampu mengidentifikasi pesan ujaran kebencian berupa bidang isu, sumber, dan bentuk/jenis ujaran kebencian di media *online* dan media sosial.

Metode Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui formulir evaluasi yang diisi oleh guru pendamping; pembahasan tim pengabdian masyarakat meliputi dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan; serta melalui hasil angket yang diisi setelah pelaksanaan penyuluhan. Angket yang diisi oleh peserta diolah dan dijadikan bahan laporan.

Hasil dan Pembahasan

A. Persiapan

Hasil komunikasi dengan Humas SMA Santa Theresia dan guru pendamping Pramuka mengenai permasalahan dan kebutuhan penyuluhan terhadap siswa-siswi, maka diidentifikasi permasalahan terkait ujaran kebencian. Penyuluhan difokuskan pada penanggulangan ujaran kebencian di media *online* dan media sosial, serta imbauan Presiden RI untuk tidak mengindahkan pesan-pesan tersebut. Tujuannya untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Setelah masalah teridentifikasi, disepakati jadwal penyuluhan dan khalayak

sasaran. Penyuluhan awalnya direncanakan pada Rabu, 25 Oktober 2017 di Auditorium SMA Santa Theresia, diundur pada Rabu, 15 November 2017. Berdasarkan data yang diperoleh pihak sekolah, kegiatan ini diikuti oleh 154 siswa-siswi kelas XI disela-sela kegiatan Pramuka. Kegiatan berlangsung pukul 14.00 - 16.00 WIB. Kegiatan penyuluhan didampingi oleh delapan guru pendamping.

Tim pengabdian kepada masyarakat mengumpulkan berbagai data mengenai ujaran kebencian dan identitas bangsa melalui studi pustaka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga melibatkan mahasiswa peminatan *Public Relations* dari hasil kolaborasi dengan mata kuliah *Corporate Social Responsibility*. Pada tahap persiapan ini pula disusun instrumen berupa survei untuk pemahaman terkait ujaran kebencian setelah dilakukan penyuluhan. Survei dibagikan kepada para siswa pasca penyuluhan.

B. Penyuluhan

Jumlah siswa-siswi kelas XI SMA Santa Theresia yang terdaftar mengikuti penyuluhan yakni sebanyak 154 siswa-siswi. Namun dari jumlah tersebut, sebanyak 136 orang hadir pada penyuluhan. Tim pengabdian kepada masyarakat terdiri atas dua dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, dibantu oleh empat mahasiswa, dan guru-guru pendamping Pramuka seperti ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FIKOM UNTAR dan mahasiswa berfoto bersama dengan guru pendamping Pramuka SMA Santa Theresia

Penyuluhan dengan materi “Menanggulangi Ujaran Kebencian” dimulai dengan mengidentifikasi sejumlah ujaran kebencian yang secara sadar maupun tidak sadar diterima para siswa baik di media *online* (internet) dan media sosial. Para siswa ditunjukkan sejumlah fakta dan polemik terkait kebencian yang kerap ditemui dalam lingkungan sekitar. Di salah satu kampus di Amerika Serikat misalnya, terdapat *flyer* bernada rasis dan merendahkan warga kulit hitam. Flyer tersebut seolah meminta para wanita untuk menghindari pria kulit hitam.

Para siswa diajak untuk menonton video salah satu iklan deterjen di China. Iklan tersebut juga bernada rasis yang mengarah pada warga kulit hitam. Isu rasis lainnya juga ditunjukkan melalui poster film di China dan Italia yang menghilangkan aktor atau aktris kulit hitam. Begitu pula dengan sejumlah kartun dan karikatur di media massa besar yang merujuk pada stereotipe ras dan etnis tertentu. Iklan dalam bentuk gambar dan video ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian bisa menjelma dalam berbagai bentuk tidak hanya melalui kata-kata atau tulisan yang kerap tidak disadari.

Setelah melihat sejumlah kasus ujaran kebencian di negara lain, para siswa diajak untuk melihat kasus ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia. Salah satu

isu yang menjadi pemberitaan yaitu Saracen, sebuah sindikat penyebar ujaran kebencian dan kebohongan melalui dunia maya. Para siswa ditunjukkan apa saja yang diproduksi oleh Saracen, siapa dan apa motif yang melatarbelakangi penyebaran ujaran kebencian dan kebohongan, bagaimana sistem kerjanya dan medium apa yang digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan kebohongan tersebut. Dari sini, para siswa diajak untuk memahami bahwa ujaran kebencian dan kebohongan ada di sekitar mereka.

Para siswa juga diingatkan tentang ujaran kebencian atau *hate speech* bukanlah sebuah bentuk kebebasan berbicara atau *free speech*. Dari peraturan yang ada yaitu Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), ujaran kebencian bahkan bisa dipidana. Kepolisian RI mengidentifikasi tujuh bentuk ujaran kebencian yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong atau hoax. Tim pengabdian kepada masyarakat memberi contoh tujuh bentuk ujaran kebencian melalui berbagai contoh kasus yang terjadi di Indonesia.

Tim pengabdian kepada masyarakat memberi pertanyaan kepada para siswa seputar materi yang telah diberikan, di sela-sela penyuluhan. Para siswa antusias menjawab pertanyaan seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang bertindak sebagai pembawa acara juga menghidupkan suasana dengan memberikan kuis berhadiah seputar materi yang sudah disampaikan oleh tim pengabdian seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Para siswa aktif menjawab pertanyaan seputar materi penyuluhan



Gambar 3. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kuis seputar materi ujaran kebencian kepada para siswa

Setelah dilakukan penyuluhan, tim pengabdian kepada masyarakat membagikan kuisioner kepada seluruh siswa yang hadir. Data kuisioner yang diterima tim pengabdian kepada masyarakat yakni sebanyak 136 peserta hadir pada penyuluhan dengan rincian 57 siswa dan 79 siswi. Media sosial Instagram paling banyak dimiliki oleh para siswa (98,5%), diikuti Snapchat (69,8%), Facebook (62,5%), Twitter (48,5%), Path (25,7%), dan lain-lain (19,8%).

Para siswa yang menggunakan media sosial Instagram menilai media sosial tersebut yang paling sering dijumpai ujaran kebencian. Ujaran kebencian dalam hal ini berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong atau hoax. Media sosial sebagai sarana penyebar ujaran kebencian lainnya yakni Facebook, Twitter, lain-lain, dan Snapchat, ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Siswa mengidentifikasi media sosial yang dijumpai ujaran kebencian

Media Sosial	Persentase
Instagram	66,1%
Facebook	30,1%
Twitter	17,6%
Lain lain	3,6%
Snapchat	0,7%

Layanan pesan instan Line paling banyak digunakan para siswa (97,7%), diikuti Whats App (69,8%), BBM (4,4%), We Chat (1,4%), dan lain-lain (1,4%). Layanan pesan instan Line paling sering dijumpai ujaran kebencian, diikuti WhatsApp, lain-lain, BBM, dan We Chat, ditunjukkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Siswa mengidentifikasi layanan pesan instan yang dijumpai ujaran kebencian

Pesan Instan	Persentase
LINE	63,2%
WhatsApp	20,5%
Lain-lain	5,1%
BBM	4,4%
We Chat	0,7%

Ada sejumlah isu yang kerap mengandung ujaran kebencian. Siswa mengidentifikasi isu di bidang politik paling sering dijumpai ujaran kebencian, diikuti agama, ras, suku dan etnis, lainnya (hiburan dan fandom), serta isu jender, ditunjukkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Siswa mengidentifikasi isu yang mengandung ujaran kebencian

Isu	Persentase
Politik	38,2%
Agama	36%
Ras	35,2%
Suku & Etnis	22,7%
Lainnya	8,8%
Jender	5,1%

Siswa mengidentifikasi bahwa sumber ujaran kebencian paling banyak berasal dari orang tidak dikenal (lain-lain), diikuti teman sepermainan, teman organisasi/komunitas, kerabat, tetangga, dan keluarga inti, ditunjukkan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Siswa mengidentifikasi pihak yang menyebarkan ujaran kebencian

Isu	Persentase
Lain-lain	51,4%
Teman sepermainan	22%
Teman organisasi/komunitas	13,2%
Kerabat	3,6%
Tetangga	2,9%
Keluarga inti	1,4%

Sebanyak 54% siswa menyatakan tidak setuju ujaran kebencian merupakan bentuk kebebasan berbicara, sisanya yakni 46% menyatakan setuju jika ujaran kebencian merupakan bentuk kebebasan berbicara, ditunjukkan seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Persetujuan bahwa ujaran kebencian sebagai bentuk kebebasan berbicara

<i>Kebebasan Berbicara</i>	<i>Persentase</i>
Setuju	46%
Tidak Setuju	54%

Sebanyak 87% siswa menyatakan setuju penyebar ujaran kebencian dihukum setimpal dengan perbuatannya, sisanya yakni 13% menyatakan tidak setuju, seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Persetujuan bahwa penyebar ujaran patut dihukum

<i>Dihukum Setimpal</i>	<i>Persentase</i>
Setuju	87%
Tidak Setuju	13%

C. Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pesan ujaran kebencian di media sosial dan pesan instan ini mengkonfirmasi survei yang dilakukan sebelumnya. Survei yang dilakukan pada siswa-siswi kelas XI SMA Santo Kristoforus Jakarta Barat menunjukkan media sosial Instagram paling banyak dimiliki oleh siswa-siswi SMA. Pesan instan Line lebih populer dan lebih sering digunakan untuk berkomunikasi oleh generasi milenial ketimbang layanan pesan instan WhatsApp, BBM, We Chat, dan lain-lain (Oktavianti dan Loisa, 2017).

Berdasarkan indikator keberhasilan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini diikuti oleh 88,3% siswa kelas XI. Seluruh siswa atau 100% siswa mampu mengidentifikasi pesan ujaran kebencian ditunjukkan dari persentase mahasiswa yang mampu mengidentifikasi media sosial yang kerap digunakan sebagai sarana penyebaran kebencian, bidang isu yang mengandung ujaran kebencian, dan sumber ujaran kebencian. Berikutnya lebih dari 54% siswa berpendapat bahwa ujaran kebencian bukanlah sebuah bentuk kebebasan berbicara.

Para siswa sebagai generasi digital menyatakan tidak setuju ujaran kebencian merupakan bentuk kebebasan berbicara (*freedom of speech*). Bahkan, para siswa setuju jika penyebar ujaran kebencian dihukum setimpal dengan perbuatannya. Ini sekaligus mengkonfirmasi survei yang dilakukan Centre for Strategic and International Studies (CSIS), bahwa dukungan terhadap Pancasila sangat kuat di kalangan milenial dan non-milenial. Dukungan terhadap Pancasila lebih besar pada pemilih milenial (CSIS, 2017).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan

merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan generasi muda. Metode penyuluhan kerap dilakukan di sekolah-sekolah dengan sasaran generasi muda, seperti dilakukan terhadap santri di salah satu pesantren di Jakarta (Putri dan Menaldi, 2012).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan ini berhasil memberikan pemahaman kepada siswa SMA tentang ujaran kebencian termasuk kaitannya dengan kebebasan berbicara atau berpendapat. Siswa juga mampu mengidentifikasi pesan-pesan bernuansa ujaran kebencian dan mampu menanggulangnya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dapat memberikan pemahaman para siswa tentang penanggulangan ujaran kebencian. Setelah kegiatan, para siswa dengan mudah mengidentifikasi pesan-pesan ujaran kebencian yang ditemui di media sosial dan pesan instan, bidang isu yang mengandung ujaran kebencian, dan sumber/pihak yang menyebarkan ujaran kebencian.

Para siswa juga memahami bahwa ujaran kebencian mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini ditunjukkan dari ketidaksetujuan para siswa bahwa ujaran kebencian merupakan bentuk kebebasan berbicara. Bahkan, para siswa menilai penyebar ujaran kebencian layak dihukum setimpal dengan perbuatannya.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas dukungan dana sehingga kegiatan penyuluhan ini bisa berjalan dengan lancar. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi kelas XI SMA Santa Theresia Jakarta Pusat, sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- Ardia, H. (2017). Generasi Milenial Berperan Berantas Industri Hoax. August 27, 2017. <http://bandung.bisnis.com/read/20170827/82444/573704/generasi-milenial-berperan-berantas-industri-hoax>. Retrieved from www.bisnis.com.
- Arifin, A. (2011). Media dan Komunikasi Politik. Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Arsyad, Badu, M. N., Basir, M., Masrie, A., Muchtar, S. M., & Sultan. (2017). Identifikasi dan Pemahaman Dampak Jenis-Jenis Kejahatan Trans Nasional Bagi Siswa SMA Di Kota Makassar. *Jurnal Panrita Abdi*, 1(1), 47-53.
- CSIS. (2017). Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi, dan Politik. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Hemmer, J. J. (1995). Hate speech, the egalitarian/libertarian dilemma. *Howard Journal of Communications*, 5(4), 307-330. doi:10.1080/10646179509361674
- Kompas. (2017, Januari 5). Jangan Hanya Kontra Hoax. p. 5.
- Oktavianti, R., & Loisa, R. (2017). Penggunaan Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 86 - 95. doi:<http://doi.org/10.22146/jpkm.26925>

- Putra, A. M. (2011). Etika dan Iklan Politik Dalam Pemilu. Media dan Komunikasi Politik. Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Putri, R. I., & Menaldi, S. L. (2012). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Mengenai Penularan Pedikulosis di Pesantren X Jakarta Timur. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Tempo, K. (2017, Agustus 26-27). Jusuf Kalla Meminta Polisi Tindak Tegas Saracen. p. 5.

Penulis:

Roswita Oktavianti, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta. E-mail: roswita@fikom.untar.ac.id

Lusia Savitri Setyo Utami, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta. E-mail: lusias@fikom.untar.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Oktavianti, R., & Utami, L.S.S. (2019). Penyuluhan Tentang Menanggulangi Ujaran Kebencian di SMA Santa Theresia Jakarta. Jurnal Panrita Abdi, (3)1, 32-40